

PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER ADAPTASI THOMAS

LICKONA

DI SDN GAYAM 3

Rian Damariswara¹⁾, Frans Aditia Wiguna²⁾, Abdul Aziz Hunaifi³⁾, Wahid
Ibnu Zaman⁴⁾ Dhian Dwi Nurwenda⁵⁾

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Nusantara PGRI Kediri

riandamar08@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3 merupakan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan informasi pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar dan menjangkau informasi keterlaksanaan pendidikan karakter di SDN Gayam 3. Dalam kegiatan, pemateri memaparkan materi pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona yang terbagi dalam tiga aspek yakni pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Selain itu, dalam kegiatan tanya jawab dikemukakan bahwa guru sudah melakukan pendidikan karakter seperti yang dikemukakan Thomas Lickona, tetapi tidak tahu bahwa ada teorinya. Selain itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan tanggung jawab orang tua dan lingkungan tempat tinggal siswa. Hal tersebut, dikenal dengan tri pusat pendidikan.

Kata Kunci: penyuluhan, pendidikan karakter

Received: Revised: Accepted: Available online:

ABSTRAK

Counseling on character education adaptation of Thomas Lickona at SDN Gayam 3 is a community service that aims to provide information on the importance of character education in elementary schools and collect information on the implementation of character education at SDN Gayam 3. three aspects, namely knowledge (*moral knowing*), feelings (*moral feeling*), and action (*moral action*). These three aspects are coherent and comprehensive. All three are interconnected and used together. In addition, in the question and answer activity, it was stated that Huru had carried out character education as stated by Thomas Lickona, but did not know that there was a theory. In addition, character education is not only the responsibility of the teacher, but also the responsibility of parents and the environment in which students live. This is known as the tri education center.

Kata Kunci: counseling, character education

Received: Revised: Accepted: Available online:

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya memiliki dua tujuan, yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan baik (Sudrajat, 2011:47). Manusia cerdas artinya memiliki kepandaian dalam mengatur, mengelola, dan menciptakan sesuatu agar dapat bermanfaat untuk

orang banyak. Manusia baik artinya manusia yang dapat memanusiakan manusia. Manusia menghormati, menghargai, serta memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya.

Manusia baik tidak akan ditemui jika tidak diberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk kepribadian yang baik, memanusiakan manusia. Lickona (1991) mengutarakan pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik.

Masih menurut Lickona, pendidikan karakter perlu diajarkan yakni 1) cara terbaik agar siswa memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya, 2) cara untuk meningkatkan prestasi, 3) ada siswa yang belum dapat membentuk karakter baik di tempat lain, 4) menyiapkan siswa untuk hidup di tengah keberagaman, 5) bertolak dari maraknya problem sosial di masyarakat, 6) menyiapkan perilaku baik ketika bekerja, 7) pendidikan karakter termasuk dalam penerapan nilai-nilai budaya sehingga dapat melangsungkan peradaban yang baik.

Berdasarkan ketujuh alasan pentingnya pendidikan karakter diajarkan yakni melalui karakter yang baik atau berbudi pekerti maka dengan mudah siswa menjadi cerdas. Artinya, pendidikan karakter merupakan landasan dalam pengajaran dan pendidikan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum 2013 terdapat 18 karakter yang diajarkan kepada siswa. Delapan belas karakter tersebut, adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kesuma, 2012:32; Amri, 2012:54; Mulyasa, 2012:35; Daryanto, 2013:43; dan Anggraini, et al. 2016:76)

Kedelapanbelas karakter tersebut, diajarkan pada siswa sekolah dasar sampai menengah atas. Murniyetti, Engkizar, dan Anwar, Fuady (2016:164) telah melakukan penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dan tidak terbantahkan lagi. Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi anak. Potensi dapat diketahui jika pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik.

Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikenalkan di sekolah dasar adalah pendidikan karakter menurut Lickona. Ada tiga pendidikan karakter menurut Lickona yakni melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Jika hanya satu aspek, maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil. Pendidikan karakter bermula dari ketidaktahuan menjadi tahu. Setelah tahu, mulai dirasakan akan penting tidaknya nilai-nilai harus dijunjung. Muaranya, munculnya

tindakan untuk berperilaku sesuai nilai yang dijunjung sehingga menjadi manusia yang memanusiakan manusia.

Pendidikan karakter menurut Lickona perlu disampaikan ke SDN Gayam 3. Alasannya, SDN Gayam 3 merupakan sekolah dasar lengkap dan menjadi rujukan segugus. Jadi, SDN Gayam 3 berkomitmen untuk menjaga mutu sekolah baik secara akademik maupun moral. Nilai akademik tidak ditunjang nilai karakter, maka akan rusak atau cacat. Selain itu, anak cerdas berakar dari nilai karakter yang baik yakni rajin dan pantang menyerah. Oleh karena itu, keduanya saling bersinergi dan memengaruhi. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan materi pendidikan karakter adaptasi dari Thomas Lickona di SDN Gayam 3. Harapannya SDN Gayam 3 menjadi unggul dalam penerapan pendidikan karakter seperti yang digalakkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pengabdian kepada masyarakat. masyarakat yang dimaksud adalah guru sekolah dasar. Sasaran difokuskan pada guru SDN Gayam 3 yang terletak di Kelurahan Gayam, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Pengabdian dilaksanakan Kamis, 12 Maret 2020. Kegiatan diikuti oleh semua guru dan staf karyawan SDN Gayam 3. Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab guru, melainkan seluruh warga sekolah. Kegiatan pertama, dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah selama sepuluh menit. Kedua, penyampaian materi dari dosen PGSD Universitas Nusantara Kediri. Ketiga, bertanya jawab antara peserta dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan staf karyawan dengan pemateri. Tujuan tanya jawab untuk memberikan gambar jelas tentang praktik pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. Keempat, pemateri memberikan penguatan materi dan bersedia jika diminta menjadi pendamping pendidikan karakter di SDN Gayam 3. Kelima kegiatan ditutup dengan doa. Kegiatan pengabdian selain sebagai sosialisasi pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona, juga upaya mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Gayam 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi deskripsi kegiatan sosialisasi pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. Pengabdian dilaksanakan di hari Kamis, 12 Maret 2020. Empat hari sebelum sekolah dinyatakan libur karena datangnya Covid-19. Kegiatan dimulai pukul 09.00 bertempat di kelas V SDN Gayam 3. Pembawa acara membacakan susunan acara. Kegiatan pertama dibuka dengan sambutan dari kepala SDN Gayam 3.

Kepala sekolah menyampaikan pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama dan dasar bagi siswa. Jika pendidikan karakter di sekolah dasar tidak maksimal, maka akan berdampak pada jenjang berikutnya. Kepala sekolah mengatakan kasus kriminal mulai marak dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Keadaan ini sangat memprihatinkan dan mengundang perhatian khalayak. Kemanakah pendidikan karakter jenjang sekolah dasar? Oleh karena itu, kepala sekolah berpesan kepada guru dan staf karyawan untuk bersama-sama menjaga dan menciptakan karakter siswa yang baik. Kalau bisa mencakup delapan belas karakter yang diamanahkan dalam kurikulum 2013. Beliau juga berpesan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi jargon dan teori saja, tetapi perlu dilaksanakan secara riil dalam proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Semboyan bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yakni *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Kepala sekolah menjelaskan bahwa beliau mengajak guru dan staf karyawan bahkan warga sekitar untuk berperilaku seperti semboyan Ki Hajar Dewantara. Jika berada di hadapa siswa, menjadi contoh yang baik. Tidak datang terlambat, tidak suka meninggalkan kelas, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa. Ketika berada bersama siswa, dapat menjadi sahabat sehingga dapat memotivasi siswa untuk selalu berbuat baik. Tidak berperilaku pilih kasih, semua diperlakukan sama. Ketika berada di belakang siswa, selalu memfasilitasi kebutuhan siswa untuk berbuat baik. Contohnya, mengajarkan siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah di kelas. Di akhir sambutan, kepala sekolah berpesan agar kegiatan pengabdian tidak hanya berhenti pada kegiatan ini. Akan tetapi, berlanjut dan berkesinambungan. Harapan kepala sekolah tercipta sinergi yang baik antara kampus dalam hal ini akademisi dengan praktisi atau guru.

Kegiatan kedua, yakni pemaparan materi dari pemateri mengenai pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. Dalam pendahuluan sudah diungkapkan bahwa pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona memuat tiga aspek yakni pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Pemateri memaparkan aspek pertama yakni pengetahuan (*moral knowing*) yang memiliki enam tahap yang perlu dilakukan. 1) Kesadaran moral, artinya ketidaktahuan anak pada moral, pentingnya moral dalam kehidupan. 2) Pengetahuan moral, artinya anak perlu mengenai berbagai macam moral atau nilai, sekarang diistilahkan karakter. Karakter yang diamanahkan dalam kurikulum 2013 berjumlah 18. Anak wajib mengetahui kedelapanbelas karakter tersebut. 3) Sudut pandang mengenai moral, artinya anak mengetahui bahwa peristiwa yang menimpa orang lain dapat menjadi pelajaran bagi anak bahwa tanpa adanya moral maka kekacauan dalam hidup akan banyak ditemui. 4) Alasan moral, artinya pengetahuan siswa tentang pentingnya belajar mengenai moral atau nilai-nilai kebaikan. 5) Pengambilan keputusan, artinya anak dituntut untuk dapat memikirkan bahwa pendidikan moral harus dilakukan. 6) Pengetahuan diri sendiri, artinya anak menyadari nilai-nilai baik apa saja yang harus ada dalam dirinya.

Moral kedua menurut Lickona yakni perasaan (*moral feeling*). Lickona membagi aspek perasaan (*moral feeling*) menjadi enam. 1) Kesadaran, artinya anak tidak hanya mengetahui bahwa moral itu penting, tetapi juga dapat merasakan dalam dirinya untuk segera bertindak sesuai moral baik. 2) Penghargaan diri, artinya anak sadar bahwa diri sendiri tidak terima jika diberlakukan semena-mena oleh orang lain, maka akan tumbuh kesadaran dalam diri pentingnya bersikap yang baik. Sikap tidak mengganggu orang lain, bahkan melukainya. 3) Empati, artinya anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dicubit itu sakit, maka tidak boleh mencubit orang lain. Dikucilkan itu menyakitkan, maka tidak boleh mengucilkan orang lain. 4) Mencintai kebaikan, artinya anak selalu ingin hidup dalam kebaikan, tanpa ada yang dirugikan. 5) Kontrol diri sendiri, artinya anak memiliki kontrol atas dirinya. Tidak bisa dipengaruhi untuk berbuat jahat atau memengaruhi orang lain untuk berbuat jahat. Kontrol diri dapat dikatakan sebagai hati nurani yang selalu mengarahkan pada kebaikan. Jika anak melakukan ketidakbenaran, maka dalam hati yang paling dalam akan bergemuruh. Anak menjadi tidak tenang, bahkan akan timbul rasa bersalah dalam dirinya. 6) Kerendahan hati, dari kelima bagian tersebut akan membentuk anak menjadi rendah hati. Anak tahu dan dapat merasakan atas apa yang akan dilakukan.

Moral ketiga menurut Lickona, yakni tindakan (*moral action*). Moral ketiga merupakan muara dari moral sebelumnya. Anak selain tahu juga dapat merasakan atau mengontrol dirinya. Aktualisasinya dapat dilihat pada perilaku. Lickona membagi tindakan (*moral action*) menjadi tiga. 1) Kompetensi, artinya kemampuan untuk mengatasi kejadian yang menerpa anak dengan bijak. 2) Kemauan, artinya selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik, maka dibutuhkan kemauan yang kuat. Kemauan berupa motivasi yang dapat mendorong anak untuk selalu berbuat baik. Anak tidak akan dengan mudah berubah menjadi jahat ketika dirinya merasa dijahati oleh orang lain. Terakhir, 3) kebiasaan artinya tindakan-tindakan baik yang selalu dilakukan dapat berubah menjadi kebiasaan bagi anak. Anak yang diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tindakan tersebut, diulangi secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan anak.

Setelah pemateri memaparkan materi pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona, dilanjutkan kegiatan ketiga yakni tanya jawab. Pembawa acara mempersilakan peserta dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan staf karyawan. Kepala sekolah mengatakan bahwa SDN Gayam 3 telah melaksanakan pendidikan karakter sesuai amanah kurikulum 2013. Pendidikan karakter tersebut, sudah sesuai dengan materi yang disampaikan pemateri. Kekurangannya, belum tahu teori yang digunakan. Terkait pengetahuan, kepala sekolah selalu memberikan informasi kepada siswa mengetahui nilai-nilai yang dijunjung tinggi melalui kegiatan upacara bendera. Terkait perasaan, kepala sekolah sering masuk ke kelas yang ditinggalkan oleh guru kelas karena ada kepentingan. Kepala sekolah memberikan nasihat serta cerita mengenai perilaku baik dan buruk. Dalam cerita tersebut, kepala sekolah selalu mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai permasalahan perilaku. Dalam

aspek tindakan, kepala sekolah sudah melihat bahwa siswanya sudah menerapkan nilai-nilai baik, walaupun belum 100% tetapi selalu ditingkatkan dan tidak bosan kepala sekolah menyampaikan nilai-nilai baik. Pemateri memberikan tanggapan bahwa sebenarnya memang sudah dipraktikkan, hanya saja teori yang digunakan belum tahu. Tujuan pengabdian agar guru-guru mengetahui bahwa apa yang telah dilakukan sebenarnya ada teorinya dan sudah dijalankan. Selain itu, untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Gayam 3.

Setelah kepala sekolah, pembawa acara mempersilakan guru untuk mengutarakan pendapatnya mengenai pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona dengan praktik di kelas. Guru mengatakan usaha yang dilakukan untuk memenuhi aspek pertama yakni pengetahuan. Guru memerintahkan siswa membuat tulisan semboyan kebaikan seperti “Hormati Guru dan Sayangi Temanmu” dan menempelkannya di dinding kelas. Selain itu, guru dan siswa berdiskusi mengenai aturan sekolah dan kelas. Dalam setiap pembelajaran, guru menyisipkan pengetahuan nilai-nilai kebaikan. Delapan belas karakter dalam kurikulum 2013 disampaikan dan diterapkan secara bertahap pada setiap pembelajaran. Aspek perasaan, guru mengajak diskusi atau memberikan contoh kepada siswa mengenai perilaku jahat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Di kelas terutama kelas rendah sering terjadi perkelahian, pertentangan, dan kegaduhan karena ego masih kuat. Guru meleraikan dengan memberikan contoh serta gambaran yang terjadi jika tidak didamaikan. Pada aspek tindakan, siswa yang diajar sudah 90% melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswanya, 10% masih proses, belum sepenuhnya melakukan tindakan berdasarkan nilai kebaikan. Ada anak yang masih membuang sampah sembarangan, menjahili temannya, bahwa menertawakan ketika temannya sedang kesusahan. Hal itu dikarenakan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru atau warga sekolah, tetapi orang tua dan lingkungan rumah juga ikut bertanggung jawab. Guru tidak bisa mengendalikan siswa 100%. Wewenang guru terbatas ketika siswa di sekolah. Pemaparan guru tersebut, diamini oleh pemateri. Pemateri menyadari bahwa pendidikan bukan hanya urusan guru, melainkan orang tua dan lingkungan ikut andil. Hal tersebut, dikenal dengan tri pusat pendidikan.

Setelah tidak ada yang menyampaikan pendapat atau bertanya jawab, maka pembawa acara mempersilakan pemateri memberikan penguatan materi. Selanjutnya, pembawa acara menutup kegiatan dengan doa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di SDN Gayam 3, penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut. Pertama, menurut Thomas Lickona pendidikan karakter memiliki tiga aspek yakni pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek tersebut saling berkait dan berkesinambungan. Kedua, teori yang dikemukakan oleh Thomas

Lickona telah dilaksanakan di SDN Gayam 3 walaupun sebelum adanya sosialisasi belum mengetahui tentang teori tersebut. Ketiga, pendidikan karakter tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh warga sekolah, orang tua, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Ulil Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggraini, et al. 2016. "The Implementation of Charater Education Model Based on Empowerment Theathre for Primary School Student". *Journal of Education and Practice*, Vol.1, No. 1, hlm. 26-29.
- Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?". *Jurnal Pendidikan Karakter* 1(1): 47-58.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2020 Author1, Author2

Published by